STRATEGI MANAJEMEN RISIKO UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS LAYANAN PENDIDIKAN ISLAM (STUDI KASUS DI MI MA'ARIF NU 02 SINDANGSARI SAMARINDA)

Holidin Holidin¹, Siti Julaiha²

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Kalimantan Timur

hholidin21@mail.com¹, siti.julaiha@uinsi.ac.id²

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi manajemen risiko yang diterapkan oleh MI Ma'arif NU 02 Sindangsari Samarinda dalam rangka meningkatkan kualitas layanan pendidikan Islam. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada kompleksitas tantangan yang dihadapi madrasah ibtidaiyah, baik dari faktor internal seperti keterbatasan sumber daya manusia, fasilitas, dan dana, maupun dari faktor eksternal seperti perubahan kebijakan, bencana alam, dan kompetisi dari sekolah swasta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi terhadap dokumen kebijakan dan pelaksanaan program madrasah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MI Ma'arif NU 02 telah mengidentifikasi berbagai risiko strategis dan menerapkan dua pendekatan utama dalam manajemen risiko, yaitu strategi preventif dan korektif. Strategi preventif meliputi pelatihan guru, penyusunan SOP mitigasi bencana, dan audit internal, sedangkan strategi korektif dilakukan melalui perbaikan sistem manajemen dan penguatan kemitraan eksternal. Penerapan strategi ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan kepuasan peserta didik dan wali murid, efektivitas pembelajaran, serta efisiensi tata kelola madrasah. Meskipun demikian, strategi tersebut masih memiliki kelemahan dalam hal konsistensi implementasi dan integrasi nilai-nilai manajemen risiko berbasis syariah. Oleh karena itu, madrasah perlu memperkuat kapasitas SDM, meningkatkan sistem monitoring, serta memasukkan prinsip-prinsip Islam seperti amanah, masalah, dan ta'awun ke dalam sistem manajemen risiko yang lebih sistematis dan berkelanjutan. Strategi ini diharapkan dapat menjadi model pengembangan mutu madrasah Islam di era kontemporer.

Kata Kunci: Manajemen Risiko, Kualitas Layanan, Pendidikan Islam.

Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter, spiritualitas, dan etika sosial peserta didik sejak usia dini. Lembaga seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI) tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar membaca dan menulis, namun juga sebagai medium pewarisan nilai-nilai keislaman yang holistik. Di tengah arus globalisasi, pendidikan Islam harus tetap relevan dan adaptif terhadap perubahan zaman. Oleh karena itu, peningkatan kualitas layanan pendidikan menjadi keniscayaan. MI sebagai bagian dari pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam mewujudkan pendidikan yang seimbang antara iman dan ilmu. Hal ini ditegaskan oleh Rodin dalam kajiannya tentang peran manajemen pendidikan Islam. (Rodin et al., 2025).

Era kontemporer ditandai oleh kompleksitas masalah dan tuntutan sosial yang tinggi terhadap dunia pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Sekolah dan madrasah harus mampu bersaing dalam hal kualitas layanan pendidikan tanpa mengabaikan nilai-nilai spiritualitas. Tantangan seperti digitalisasi, pembelajaran daring, dan perubahan kebutuhan masyarakat menjadi tekanan tambahan bagi lembaga pendidikan Islam. Dalam hal ini, madrasah harus mampu bertransformasi menjadi institusi pendidikan yang responsif dan tanggap terhadap dinamika sosial. Hal ini disampaikan secara lugas oleh Muzammil dan Ibda dalam kajian tentang sistem ekologi madrasah (Muzammil, A., & Ibda, H., 2022).

Namun dalam kenyataannya, banyak madrasah masih terjebak pada sistem pengelolaan yang konvensional dan reaktif. Mereka cenderung bertindak setelah terjadi krisis, bukan

mencegahnya sejak dini. Akibatnya, kualitas layanan pendidikan terganggu, seperti yang terlihat pada masa pandemi COVID-19. Infrastruktur digital yang minim, keterbatasan pelatihan guru, dan tidak adanya SOP untuk pembelajaran jarak jauh menjadi kendala besar. Kondisi ini menunjukkan pentingnya perencanaan risiko yang matang sejak awal. Sebagaimana diungkapkan oleh Apriyana, pandemi menjadi ujian atas ketahanan manajemen mutu madrasah (Dafid Apriyana, 2022).

Pentingnya manajemen risiko dalam konteks pendidikan Islam belum menjadi kesadaran kolektif di kalangan pengelola madrasah. Padahal pendekatan ini dapat mengidentifikasi, menganalisis, dan mengendalikan potensi ancaman sebelum merusak sistem pendidikan yang ada. Manajemen risiko bukan hanya konsep perusahaan, tetapi dapat diadopsi untuk menjamin stabilitas dan keberlanjutan mutu pendidikan. (Syafitri et al., 2024) menyatakan bahwa pelatihan berbasis risiko berdampak positif terhadap kinerja ASN dan kualitas pelayanan publik, termasuk di sektor pendidikan. Ini menegaskan bahwa manajemen risiko adalah kebutuhan mutlak di madrasah.

Dalam studi yang dilakukan oleh Suryadi dan Zulaikha perencanaan strategis madrasah terbukti memperkuat kemampuan organisasi dalam menghadapi ketidakpastian. Pendekatan tersebut tidak hanya mencakup visi dan misi, tetapi juga langkah taktis dalam menghadapi perubahan lingkungan eksternal. Sayangnya, sebagian besar madrasah belum menjadikan manajemen risiko sebagai komponen integral dari strategi institusional. Banyak yang masih berorientasi jangka pendek dan kurang memiliki kesiapan struktural untuk mengelola potensi gangguan. Ini menjadi titik lemah yang perlu segera dibenahi secara sistematis (Nuraini et al., 2020).

Penguatan kualitas layanan pendidikan Islam perlu didukung dengan pendekatan strategis berbasis data. Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) menjadi bagian penting dalam kerangka ini. SPMI memungkinkan lembaga mengevaluasi kinerja, mengidentifikasi kelemahan, dan menetapkan standar mutu pendidikan. Namun, menurut Suharyati efektivitas SPMI akan jauh lebih tinggi bila disandingkan dengan strategi manajemen risiko. Dengan demikian, pengelolaan mutu menjadi lebih dinamis, adaptif, dan berorientasi pada pencegahan. Pendekatan ini sangat relevan diterapkan di MI yang memiliki keterbatasan sumber daya (Awaludin, n.d.).

Lebih jauh lagi, madrasah harus menyadari bahwa risiko bukan hanya bersumber dari bencana atau kebijakan pemerintah, tetapi juga dari internal organisasi sendiri. Ketidakharmisan antar staf, konflik kepentingan, atau ketidakteraturan sistem pelaporan keuangan dapat menjadi bom waktu bagi keberlangsungan layanan. Munif menyarankan pendekatan modal sosial untuk memperkuat partisipasi warga sekolah dalam menghadapi risiko-risiko tersebut. Dengan modal sosial yang kuat, madrasah mampu menciptakan iklim kerja yang solid dan kolaboratif. Ini adalah bentuk manajemen risiko berbasis komunitas yang kontekstual (Fatkhah, Munif, 2020).

MI Ma'arif NU 02 Sindangsari Samarinda sebagai studi kasus menunjukkan berbagai tantangan riil yang dihadapi madrasah pada level akar rumput. Mulai dari keterbatasan guru bersertifikasi, infrastruktur yang belum memadai, hingga tantangan geografis dan demografi peserta didik. Ini menjadi indikator penting bahwa lembaga ini memerlukan strategi manajemen risiko yang spesifik dan berbasis kebutuhan lokal. Tanpa strategi yang terarah, upaya peningkatan mutu akan terjebak dalam rutinitas administratif tanpa dampak nyata. Maka, pendekatan inovatif dan partisipatif menjadi solusi alternatif yang layak dikembangkan.

Aspek kepemimpinan di madrasah juga turut menentukan efektivitas manajemen risiko. Rahmaini dan Auladi menyatakan bahwa model kepemimpinan transformatif mampu menciptakan perubahan sistemik dalam tata kelola pendidikan Islam. Pemimpin madrasah yang memiliki visi strategis dan keberanian mengambil keputusan berisiko, akan lebih mudah mengarahkan lembaganya ke arah profesionalisme. Hal ini mencerminkan perlunya pelatihan

kepemimpinan berbasis risiko di kalangan kepala madrasah, yang tidak hanya berpikir administratif tetapi juga visioner (Argista Rahmaini, Khanan Auladi Dan Istiningsih, 2021).

Penerapan strategi manajemen risiko juga harus memperhatikan karakteristik lokal dan budaya organisasi madrasah. Tidak semua model manajemen yang diterapkan di sekolah umum bisa langsung diadaptasi ke madrasah. Oleh karena itu, pendekatan kultural dan religius tetap harus menjadi pertimbangan utama dalam penyusunan peta risiko. Permasnari dan Harahap menunjukkan bahwa penguatan layanan melalui manajemen risiko di perguruan tinggi Islam berkontribusi pada efisiensi akademik dan administrasi. Temuan ini dapat direduksi dan disesuaikan dalam konteks MI (Nuraini et al., 2020).

Di sisi lain, keterlibatan masyarakat dan komite sekolah juga memiliki peran penting dalam pengelolaan risiko. Dukungan mereka dapat memperluas jaringan mitigasi risiko, baik dalam bentuk pendanaan, advokasi, maupun kebijakan lokal. Dengan melibatkan stakeholder eksternal, madrasah dapat menciptakan sistem pengawasan kolektif yang menjamin keberlangsungan program-program pendidikan. Ini sekaligus menjadi instrumen pemberdayaan masyarakat berbasis pendidikan Islam. Kolaborasi ini tidak hanya memperkaya sumber daya, tetapi juga memperkuat legitimasi institusi di mata publik.

Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, MI harus mampu memenuhi indikator-indikator layanan publik yang berkualitas. Artinya, aspek input, proses, dan output pendidikan harus selaras dengan standar nasional dan tuntutan masyarakat. Untuk mencapai hal ini, strategi manajemen risiko harus diterjemahkan dalam SOP, kebijakan akademik, dan pedoman operasional harian. Ini akan memudahkan semua pihak dalam memahami dan menjalankan fungsi mereka secara terstruktur dan terukur. Dengan demikian, risiko dapat dikendalikan sejak awal dan tidak menjadi hambatan sistemik.

Dalam implementasinya, madrasah perlu menyusun peta risiko yang mencakup kategori risiko akademik, keuangan, operasional, dan sosial. Setiap kategori harus memiliki indikator, potensi dampak, dan strategi mitigasi yang realistis. Pendekatan ini membuat pengelolaan lembaga menjadi lebih sistemik dan terukur. Tanpa peta risiko yang jelas, upaya peningkatan kualitas layanan pendidikan akan berisiko stagnan atau bahkan gagal. Oleh sebab itu, perencanaan yang matang menjadi keharusan dalam mewujudkan madrasah yang unggul dan resilien.

Urgensi penelitian ini tidak hanya sebatas memenuhi kebutuhan akademik, tetapi juga menysasar pada kebutuhan praktis di lapangan. Dengan memahami dan menerapkan strategi manajemen risiko secara baik, MI Ma'arif NU 02 Sindangsari diharapkan menjadi model madrasah yang tangguh dan berdaya saing. Penelitian ini juga diharapkan dapat menyumbang referensi bagi pengembangan kebijakan pendidikan Islam dasar yang berbasis data dan resiliensi organisasi. Hal ini akan memperkuat posisi madrasah dalam konteks pembangunan nasional.

Dengan latar belakang tersebut, studi ini difokuskan untuk menganalisis bagaimana strategi manajemen risiko dapat meningkatkan kualitas layanan pendidikan Islam di tingkat madrasah ibtdaiyah. Penelitian ini akan memetakan berbagai bentuk risiko yang dihadapi madrasah, menelaah strategi mitigasi yang telah dan bisa diterapkan, serta mengevaluasi efektivitasnya terhadap layanan pendidikan. Melalui pendekatan ini, madrasah tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga tumbuh dan berkembang dalam menghadapi tantangan pendidikan di era kontemporer.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk risiko yang dihadapi oleh MI Ma'arif NU 02 Sindangsari Samarinda dalam pelaksanaan layanan pendidikan Islam?
2. Bagaimana strategi manajemen risiko diterapkan oleh madrasah dalam menghadapi

tantangan terhadap mutu layanan pendidikan?

3. Sejauh mana penerapan strategi manajemen risiko dapat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas layanan pendidikan Islam di MI tersebut?

Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi jenis-jenis risiko yang dihadapi oleh MI Ma'arif NU 02 Sindangsari dalam konteks penyelenggaraan pendidikan Islam.
2. Menganalisis bentuk strategi manajemen risiko yang diterapkan untuk mengatasi tantangan terhadap kualitas layanan pendidikan.
3. Mengevaluasi dampak implementasi strategi manajemen risiko terhadap peningkatan mutu layanan pendidikan Islam di madrasah.

KAJIAN PUSTAKA

Manajemen Risiko dalam Pendidikan

Manajemen risiko dalam konteks pendidikan merujuk pada proses sistematis untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengelola potensi risiko yang dapat mengganggu proses pendidikan. Konsep ini berkembang dari dunia bisnis ke sektor publik, termasuk lembaga pendidikan Islam. Di era ketidakpastian saat ini, penerapan manajemen risiko menjadi sangat krusial dalam menjaga mutu dan kesinambungan pendidikan (Rahmawati & Hidayat, 2024).

Dalam konteks madrasah, risiko tidak hanya berbentuk fisik seperti bencana alam atau kebakaran, tetapi juga menyangkut risiko manajerial seperti lemahnya perencanaan, konflik internal, hingga resistensi terhadap perubahan. Oleh karena itu, strategi pengelolaan risiko harus mencakup aspek organisasi, SDM, hingga sarana prasarana. Tanpa pendekatan ini, lembaga pendidikan akan rentan terhadap gangguan fungsional.

Ristanti menjelaskan bahwa digitalisasi dalam perencanaan pendidikan Islam memberikan peluang sekaligus tantangan baru yang dapat memunculkan risiko-risiko baru. Risiko ini antara lain mencakup kebocoran data, ketergantungan terhadap teknologi, hingga kesenjangan digital antar sekolah. Oleh karena itu, manajemen risiko di era digital memerlukan kebijakan yang adaptif dan prediktif (Irma Ristanti et al., n.d.).

Kegagalan dalam menerapkan manajemen risiko dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan. Risiko yang tidak terdeteksi sejak awal dapat berkembang menjadi krisis yang membahayakan integritas lembaga pendidikan. Oleh sebab itu, penting bagi setiap kepala madrasah untuk memahami pentingnya risk mapping dalam konteks operasional harian.

Menurut Hasanah, pendekatan manajemen risiko dalam pendidikan Islam harus berbasis analisis SWOT dan manajemen mutu. Mereka menekankan bahwa risiko dapat dipetakan berdasarkan kekuatan dan kelemahan internal serta peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi sekolah (Hasanah et al., 2022a).

Kualitas Layanan Pendidikan Islam

Kualitas layanan pendidikan Islam menjadi aspek krusial dalam menentukan efektivitas dan daya saing lembaga pendidikan Islam, termasuk madrasah ibtidaiyah. Layanan pendidikan berkualitas mencakup proses pembelajaran, ketersediaan sumber daya, relasi antara guru dan siswa, serta lingkungan belajar yang kondusif. Mutu pendidikan yang tinggi bukan hanya tuntutan kebijakan nasional, tetapi juga kebutuhan masyarakat muslim modern.

Nurhayati & Rosadi dalam penelitiannya menyatakan bahwa kualitas layanan madrasah sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan, sistem manajemen, dan partisipasi masyarakat. Mereka menekankan perlunya evaluasi berkala dan umpan balik dari stakeholder agar proses peningkatan kualitas dapat berjalan dinamis dan terukur (Nurhayati & Imron Rosadi, 2022).

Dalam perspektif manajemen mutu, kualitas layanan mencerminkan keterpaduan antara input, proses, dan output pendidikan. Hal ini mencakup kurikulum yang kontekstual, kualitas tenaga pendidik, serta strategi pengajaran yang inovatif. Madrasah harus mampu menyajikan layanan yang adaptif terhadap kebutuhan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Zulkarnain & Warlizasusi menyoroti pentingnya perencanaan strategis berbasis SWOT

dalam meningkatkan mutu madrasah. Mereka menyatakan bahwa kekuatan dan peluang madrasah dapat dimaksimalkan bila diimbangi dengan pengelolaan ancaman risiko secara sistemik. Layanan berkualitas lahir dari proses perencanaan dan manajemen yang visioner (Zulkarnain et al., 2024)

Kualitas layanan pendidikan Islam tidak hanya mencerminkan keberhasilan akademik, tetapi juga akhlak dan karakter peserta didik. Oleh sebab itu, pendekatan holistik yang menggabungkan antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual sangat ditekankan. Pendidikan Islam memiliki tugas membangun manusia seutuhnya, bukan sekadar lulusan dengan nilai tinggi.

Salah satu tolok ukur kualitas layanan adalah kepuasan pengguna jasa pendidikan, baik itu siswa maupun orang tua. Karisma & Nadziroh mengungkapkan bahwa peningkatan mutu madrasah sangat dipengaruhi oleh persepsi masyarakat terhadap kualitas layanan yang diberikan. Dalam hal ini, pelayanan yang cepat, transparan, dan profesional menjadi keharusan (Karisma & Nadziroh, 2023).

Kualitas layanan yang rendah berisiko mengakibatkan penurunan jumlah peserta didik dan menurunnya kepercayaan masyarakat. Oleh sebab itu, penguatan sistem evaluasi layanan menjadi langkah penting untuk mengetahui kekurangan dan merancang strategi perbaikan berkelanjutan. Evaluasi yang baik akan melahirkan pembaruan yang efektif.

Rozi menekankan bahwa dalam menghadapi risiko perubahan dan dinamika pendidikan, strategi peningkatan mutu harus diarahkan pada penguatan kompetensi pendidik, sistem manajemen digital, serta dukungan masyarakat. Pendidikan Islam harus mampu berinovasi tanpa meninggalkan prinsip-prinsip aqidah (Rozi, 2016)

Hasanah menyoroti bahwa strategi pelayanan berkualitas di madrasah tidak hanya ditentukan oleh kebijakan, tetapi juga oleh kultur kerja guru dan staf administrasi. Tanpa semangat melayani yang ikhlas dan profesional, kebijakan strategis tidak akan berbuah pada peningkatan mutu yang nyata. Oleh karena itu, pembinaan karakter SDM menjadi bagian penting dalam perbaikan layanan (Hasanah et al., 2022a).

Berdasarkan berbagai studi tersebut, terlihat bahwa kualitas layanan pendidikan Islam berkorelasi erat dengan manajemen internal, partisipasi stakeholder, dan kemampuan adaptif lembaga terhadap risiko. Penguatan layanan tidak cukup dilakukan secara administratif, tetapi juga melalui pendekatan strategis dan nilai-nilai Islam yang mendasarinya.

Studi Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan mengenai manajemen risiko dan kualitas layanan pendidikan Islam menunjukkan beragam pendekatan strategis dalam pengembangan madrasah. Salah satu yang menonjol adalah studi Hasanah yang menekankan pentingnya sinergi antara perencanaan mutu dan analisis risiko di lembaga pendidikan Islam. Strategi ini memperkuat ketahanan madrasah dari segi internal dan eksternal (Hasanah et al., 2022)

Fauzi dalam penelitiannya mengenai manajemen strategis di MTS Maqama Mahmuda juga menyoroti pentingnya keterlibatan seluruh unsur sekolah dalam proses perbaikan mutu, termasuk dalam manajemen risiko. Strategi yang terintegrasi antara sistem pendidikan dan budaya organisasi menciptakan sekolah yang tangguh terhadap perubahan (Fauzi, 2020).

Ariyanti & Prasetyo dalam kajian mereka mengenai hubungan masyarakat dan sekolah menunjukkan bahwa kualitas komunikasi eksternal juga berperan dalam persepsi publik terhadap layanan pendidikan Islam. Evaluasi yang konsisten atas strategi kehumasan dapat memperkuat posisi madrasah di tengah persaingan lembaga pendidikan lain (Novi Ariyanti & Muhammad Anggung Manumanoso Prasetyo, 2021).

Munandar mengangkat pentingnya manajemen strategik dalam pendidikan Islam untuk menghadapi dinamika eksternal seperti krisis keuangan, pandemi, hingga perubahan kurikulum. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya evaluasi risiko sebagai dasar perencanaan jangka panjang di madrasah (Munandar, 2020).

Susyanto dalam penelitiannya menyoroti tantangan digitalisasi di madrasah. Risiko keamanan data dan kesenjangan literasi digital menjadi hambatan besar. Maka dari itu, manajemen risiko berbasis teknologi menjadi salah satu rekomendasi penting dalam memperkuat layanan pendidikan Islam di era digital (Susyanto, 2022).

Artanto melakukan kajian mendalam mengenai strategi kepemimpinan transformasional dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan Islam. Ia menunjukkan bahwa pemimpin madrasah harus mampu membangun budaya organisasi berbasis inovasi dan evaluasi diri yang berkelanjutan (Artanto, 2022).

Studi oleh Wahid menambahkan dimensi pemasaran pendidikan Islam, yang menunjukkan bahwa peningkatan kualitas layanan tidak dapat dilepaskan dari strategi branding dan positioning lembaga pendidikan Islam di mata public (Wahid, 2017).

Secara umum, studi-studi tersebut menyepakati bahwa manajemen risiko yang terencana dapat menjadi jembatan menuju perbaikan mutu pendidikan secara menyeluruh. Namun, penerapannya di madrasah dasar seperti MI masih belum optimal dan sangat membutuhkan pendekatan berbasis kontekstual serta keterlibatan masyarakat.

Kerangka Teori

Kerangka teori dalam penelitian ini akan menggabungkan konsep dasar manajemen risiko, teori manajemen mutu pendidikan, serta teori layanan publik dalam konteks lembaga pendidikan Islam. Pendekatan ini diperlukan agar strategi yang dibangun tidak hanya normatif, tetapi juga operasional dan aplikatif.

Secara umum, teori Enterprise Risk Management (ERM) akan digunakan sebagai landasan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan memitigasi risiko dalam konteks pendidikan. ERM menekankan bahwa semua bagian organisasi harus terlibat dalam pemetaan dan mitigasi risiko, termasuk lembaga pendidikan seperti madrasah.

Dalam konteks mutu layanan, teori Total Quality Management (TQM) sangat relevan. TQM menekankan pentingnya perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*), keterlibatan seluruh unsur organisasi, serta fokus pada kepuasan pelanggan—inilah yang dapat diadaptasi dalam konteks madrasah sebagai lembaga pelayanan publik.

Teori Servqual juga menjadi bagian penting, terutama dalam menilai dimensi layanan pendidikan seperti reliabilitas, daya tanggap, jaminan, empati, dan bukti fisik. Model ini banyak digunakan untuk mengevaluasi persepsi pengguna terhadap mutu pelayanan di sektor pendidikan.

Dalam perspektif Islam, konsep *al-maslahah* (kemanfaatan) dapat menjadi prinsip etis dalam menyusun strategi manajemen risiko di lembaga pendidikan Islam. Setiap kebijakan harus berorientasi pada kemaslahatan umat, khususnya dalam mencetak generasi muslim yang unggul secara ilmu dan akhlak.

Secara operasional, kerangka ini juga didukung oleh model SWOT Analysis, sebagai alat untuk menganalisis kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) dalam manajemen madrasah. SWOT membantu menyusun strategi yang berbasis pada kondisi riil lembaga.

Dengan menggabungkan ERM, TQM, SERVQUAL, SWOT, dan prinsip Islam, kerangka teori yang dibangun akan menjembatani antara teori manajemen modern dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang khas. Ini menjadi fondasi dalam merumuskan strategi manajemen risiko yang kontekstual dan realistis.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai strategi manajemen risiko yang diterapkan dalam peningkatan kualitas layanan pendidikan di MI Ma'arif NU 02 Sindangsari Samarinda. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat

menggambarkan proses, konteks, dan makna dari fenomena yang terjadi di lapangan secara holistik dan kontekstual.

Penelitian dilaksanakan di MI Ma'arif NU 02 Sindangsari, Kecamatan Sambutan, Kota Samarinda, Kalimantan Timur. Lokasi ini dipilih karena madrasah ini merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar Islam yang aktif melaksanakan inovasi manajerial dalam menghadapi tantangan pendidikan kontemporer. Subjek penelitian meliputi, Kepala madrasah, Wakil kepala madrasah, Guru tetap, Tenaga administrasi, Komite sekolah dan Perwakilan orang tua siswa.

Data dikumpulkan melalui teknik 1) Wawancara mendalam (*in-depth interview*): dilakukan terhadap kepala madrasah, guru, dan komite sekolah untuk menggali strategi manajemen risiko serta kendala dan faktor pendukungnya. 2) Observasi partisipatif: peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan madrasah untuk mengamati dinamika pengelolaan risiko dan pelayanan pendidikan. Dan 3) Studi dokumentasi: penelaahan dokumen madrasah seperti SOP, rencana strategis (*renstra*), laporan mutu, dan notulen rapat untuk mendukung data wawancara dan observasi.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci, sebagaimana lazim dalam penelitian kualitatif. Namun, untuk menjaga validitas data, peneliti juga menggunakan pedoman wawancara, lembar observasi, dan daftar periksa dokumen (*document checklist*) yang disusun berdasarkan indikator manajemen risiko dan kualitas layanan pendidikan.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan dengan (Miles et al., 2014), yang meliputi tiga tahapan utama, 1) Reduksi data: memilah, menyederhanakan, dan mengklasifikasikan data mentah menjadi data bermakna. 2) Penyajian data: menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, atau tabel. Dan 3) Penarikan kesimpulan: menginterpretasi data untuk menemukan pola, hubungan, dan makna yang mendalam terkait strategi manajemen risiko dan dampaknya terhadap layanan pendidikan.

Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Artinya, data dibandingkan dari berbagai sumber (kepala madrasah, guru, orang tua) dan dikumpulkan melalui berbagai metode (wawancara, observasi, dokumentasi). Selain itu, dilakukan *member checking* agar hasil temuan divalidasi oleh subjek penelitian secara langsung.

Hasil Dan Pembahasan

Identifikasi Risiko di MI Ma'arif NU 02 Sindangsari

Dalam konteks MI Ma'arif NU 02 Sindangsari, identifikasi risiko merupakan langkah awal yang sangat penting untuk memastikan keberlanjutan kualitas layanan pendidikan. Risiko-risiko yang dihadapi oleh madrasah ini terbagi ke dalam dua kategori besar: risiko internal dan risiko eksternal. Risiko-risiko ini mempengaruhi tata kelola, efektivitas pembelajaran, hingga kepuasan stakeholder pendidikan.

Risiko internal yang paling utama adalah keterbatasan sumber daya manusia (SDM). Guru tetap yang tersedia belum seluruhnya memiliki kompetensi pedagogik dan profesional yang optimal. Hal ini berdampak pada kurang maksimalnya penyampaian materi pembelajaran serta rendahnya inovasi dalam metode pengajaran (Irma Ristanti et al., n.d.)

Selain itu, fasilitas pendukung pembelajaran seperti laboratorium, ruang multimedia, dan akses internet juga masih sangat terbatas. Sarana yang belum memadai menghambat proses belajar yang interaktif dan kontekstual, terutama di era digital. Ketidaksiapan infrastruktur ini memperbesar risiko rendahnya mutu output peserta didik.

Keterbatasan dalam aspek pendanaan menjadi risiko berikutnya. Madrasah swasta seperti MI Ma'arif NU 02 sebagian besar bergantung pada dana BOS dan iuran masyarakat. Ketika iuran menurun atau BOS terlambat dicairkan, kegiatan operasional, pemeliharaan, dan

program pengembangan menjadi terganggu (Karisma & Nadziroh, 2023)

Di luar risiko internal, madrasah juga menghadapi risiko eksternal yang tidak kalah penting. Salah satunya adalah perubahan kebijakan pemerintah, terutama dalam hal kurikulum dan sistem akreditasi. Ketidakpastian regulasi ini menuntut adaptasi cepat dari pengelola madrasah agar tidak tertinggal dalam implementasi standar nasional.

Risiko eksternal lainnya adalah bencana alam seperti banjir atau kebakaran yang dapat mengganggu aktivitas belajar-mengajar. Sebagai lembaga dengan infrastruktur terbatas, MI Ma'arif sangat rentan terhadap kerusakan akibat bencana yang tidak terantisipasi. Hal ini menuntut adanya rencana kontinjensi yang matang.

Persaingan dari sekolah swasta lain yang lebih modern dan memiliki branding kuat juga menjadi tantangan tersendiri. Sekolah-sekolah tersebut biasanya memiliki daya tarik berupa fasilitas lengkap, program bilingual, atau integrasi teknologi tinggi, sehingga membuat MI perlu mempertahankan nilai plus-nya sebagai lembaga berbasis Islam dan masyarakat (Zulkarnain et al., 2024).

Secara umum, risiko-risiko tersebut berpotensi menurunkan daya saing MI jika tidak dikelola secara sistematis. Oleh karena itu, proses identifikasi risiko perlu dilakukan secara berkelanjutan, melibatkan seluruh elemen madrasah, serta mempertimbangkan kondisi lokal.

Dalam proses identifikasi, madrasah menggunakan teknik pemetaan risiko berbasis SWOT (Strength, Weakness, Opportunity, Threat). Pendekatan ini memungkinkan pihak pengelola mengenali risiko berdasarkan kekuatan dan kelemahan internal serta potensi gangguan dari lingkungan luar.

Pentingnya peran kepala madrasah sebagai aktor utama dalam pemetaan risiko menjadi sorotan utama dalam studi-studi mutakhir. Artanto (2022) menekankan bahwa pemimpin madrasah yang transformatif mampu melihat ancaman sebagai peluang untuk berinovasi dan bertumbuh (Artanto, 2022).

Pemetaan risiko yang dilakukan MI Ma'arif NU 02 bersifat partisipatif, melibatkan guru, komite sekolah, dan tokoh masyarakat setempat. Ini menjamin bahwa risiko-risiko yang muncul tidak hanya dilihat dari sisi manajemen, tetapi juga dari perspektif pengguna layanan pendidikan.

Identifikasi risiko juga dilakukan melalui analisis dokumen dan refleksi kritis dari evaluasi program sebelumnya. Laporan tahunan madrasah menjadi sumber utama dalam menemukan pola risiko yang berulang dan perlu ditangani secara sistemik.

Dengan strategi pemetaan risiko yang tepat, madrasah mampu menyusun prioritas program pengembangan. Risiko dengan tingkat kemungkinan dan dampak tinggi akan dijadikan fokus utama mitigasi dalam jangka pendek.

Dalam perspektif manajemen risiko berbasis syariah, identifikasi risiko juga harus memperhatikan nilai-nilai maslahat (kemanfaatan) dan mudarat (kerusakan). Prinsip ini menjamin bahwa setiap tindakan pengelolaan risiko tetap selaras dengan nilai keislaman.

Hasil identifikasi risiko ini menjadi dasar dalam penyusunan strategi manajemen risiko yang adaptif dan berkelanjutan. Langkah berikutnya adalah merancang strategi preventif dan korektif untuk menangani risiko-risiko tersebut secara holistik dan terintegrasi.

Dampak Strategi terhadap Kualitas Layanan

Penerapan strategi manajemen risiko di MI Ma'arif NU 02 Sindangsari membawa sejumlah dampak signifikan terhadap kualitas layanan pendidikan. Dampak ini tidak hanya terlihat dari indikator administratif, tetapi juga dirasakan langsung oleh peserta didik, orang tua, dan guru. Strategi yang tepat menghasilkan perbaikan dalam proses belajar-mengajar, efisiensi manajemen, serta peningkatan persepsi positif terhadap madrasah.

Salah satu dampak paling menonjol adalah peningkatan kepuasan siswa dan orang tua murid. Mereka merasakan adanya perubahan pada aspek kedisiplinan guru, responsivitas pelayanan, dan kenyamanan lingkungan belajar. Hal ini diperkuat oleh studi Karisma &

Nadziroh (2023) yang menyatakan bahwa strategi mutu yang terukur meningkatkan loyalitas masyarakat terhadap madrasah (Karisma & Nadziroh, 2023).

Madrasah kini juga mampu merespons keluhan orang tua dengan lebih cepat, berkat sistem evaluasi berbasis survei dan aduan langsung. Saluran komunikasi digital seperti grup WhatsApp resmi dan formulir Google digunakan untuk menjangkau masukan yang konstruktif. Hal ini membangun citra madrasah yang terbuka dan komunikatif.

Dari sisi internal, efektivitas proses pembelajaran mengalami peningkatan, seiring dengan peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan. Guru mampu menggunakan metode pembelajaran aktif, kolaboratif, dan kontekstual yang mendorong partisipasi siswa.

Dampak lain terlihat pada peningkatan kehadiran siswa dan guru, yang sebelumnya cukup fluktuatif karena lemahnya kontrol dan sistem informasi. Sistem absensi digital dan penegakan SOP membuat semua elemen madrasah lebih disiplin terhadap waktu dan tanggung jawabnya.

Dalam bidang manajemen, madrasah menunjukkan peningkatan pada efisiensi tata kelola administrasi dan pengelolaan dokumen. Penggunaan sistem digital dan audit internal berkala memastikan bahwa informasi penting terdokumentasi rapi, mudah diakses, dan minim risiko kehilangan (Fauzi, 2020).

Perencanaan program kerja tahunan madrasah kini berbasis pada hasil evaluasi risiko dan mutu. Hal ini menjadikan program yang dirancang lebih realistis, terarah, dan berdampak pada kebutuhan riil warga madrasah. Kegiatan tidak lagi sekadar memenuhi formalitas, melainkan benar-benar mendukung proses pendidikan.

Secara akademik, pencapaian hasil belajar siswa juga meningkat. Hal ini tercermin dari rata-rata nilai ujian semester, kelulusan, serta jumlah siswa yang diterima di jenjang pendidikan lanjutan. Strategi manajemen risiko berdampak pada kestabilan proses pembelajaran yang lebih konsisten.

Komunikasi antara guru dan orang tua juga meningkat. Dengan adanya SOP layanan dan kejelasan peran, orang tua merasa lebih terlibat dalam pendidikan anak-anak mereka. Ini menunjukkan bahwa strategi manajemen risiko ikut memperkuat kemitraan strategis antara sekolah dan rumah.

Kegiatan ekstrakurikuler pun menjadi lebih terorganisir dan terukur. Risiko kecelakaan atau ketidakteraturan jadwal berhasil ditekan karena adanya SOP kegiatan luar kelas dan manajemen aset sarana. Ini membentuk sistem pembinaan karakter yang aman dan produktif.

Kepala madrasah melaporkan bahwa adanya peta risiko dan strategi korektif membuat pengambilan keputusan menjadi lebih cepat dan berbasis data. Ini sangat membantu dalam kondisi krisis atau saat menghadapi tuntutan instansi pengawas.

Laporan mutu tahunan madrasah menunjukkan peningkatan skor akreditasi dan indeks kepuasan layanan publik. Kinerja madrasah diukur tidak hanya dari sisi akademik, tetapi juga dari efektivitas layanan administratif dan transparansi keuangan.

Strategi manajemen risiko juga memengaruhi budaya kerja guru dan tenaga administrasi. Mereka menjadi lebih proaktif dalam menyelesaikan masalah dan menyampaikan ide-ide perbaikan. Hal ini membentuk ekosistem madrasah yang dinamis dan kolaboratif.

Dampak positif ini juga meningkatkan reputasi madrasah di masyarakat. Jumlah pendaftar baru mengalami peningkatan signifikan dalam dua tahun terakhir, dan sebagian besar berasal dari rujukan orang tua yang puas terhadap layanan.

Secara keseluruhan, strategi manajemen risiko bukan hanya alat proteksi, tetapi telah menjadi pendorong transformasi kualitas layanan pendidikan Islam di MI Ma'arif NU 02. Madrasah menjadi lebih siap, stabil, dan adaptif dalam menghadapi tantangan pendidikan era kontemporer.

Analisis Kritis Strategi

Strategi manajemen risiko yang diterapkan oleh MI Ma'arif NU 02 Sindangsari menunjukkan kompleksitas dan kedalaman perencanaan yang baik, namun tetap menyisakan ruang kritik dan refleksi. Dari sisi kelebihan, strategi ini berhasil meningkatkan kesadaran seluruh warga madrasah akan pentingnya antisipasi risiko dalam menjaga keberlangsungan layanan pendidikan.

Pendekatan yang sistematis—mulai dari identifikasi, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi risiko—merupakan indikator keberhasilan implementasi strategi manajemen risiko. Kehadiran SOP mitigasi bencana, pelatihan guru, dan audit internal membentuk struktur pencegahan risiko yang kuat dan terukur (Hasanah et al., 2022).

Penguatan kemitraan eksternal seperti kerjasama dengan lembaga pendidikan tinggi dan pemerintah daerah menjadi nilai lebih dari strategi korektif yang dijalankan madrasah. Ini membuktikan bahwa madrasah mampu membangun jejaring sosial dan sumber daya alternatif sebagai bagian dari pengelolaan risiko strategis.

Dari perspektif tata kelola, strategi ini telah mendorong efisiensi operasional dan akuntabilitas pelayanan. Audit keuangan internal, digitalisasi data, serta pelibatan guru dalam forum evaluasi menciptakan budaya kerja yang partisipatif dan berbasis kinerja (Susyanto, 2022).

Namun demikian, implementasi strategi ini belum sepenuhnya bebas dari kelemahan. Salah satu kekurangan utama adalah ketimpangan kapasitas antar guru dan staf, terutama dalam mengadaptasi sistem digital dan memahami konsep manajemen risiko itu sendiri.

Strategi pelatihan yang ada cenderung bersifat umum dan belum sepenuhnya berbasis kebutuhan. Guru yang sudah menguasai teknologi tidak mendapatkan tantangan baru, sementara guru yang tertinggal kesulitan mengejar materi pelatihan yang disampaikan seragam. Hal ini menunjukkan perlunya segmentasi pelatihan berdasarkan tingkat kompetensi.

Tantangan lain terletak pada ketersediaan dana operasional yang terbatas, yang menyebabkan beberapa program mitigasi tidak bisa dijalankan secara maksimal. Contohnya adalah penundaan renovasi ruang laboratorium yang masuk dalam daftar risiko prioritas, namun belum memiliki sumber dana pasti.

Selain itu, beberapa SOP yang disusun belum dijalankan secara konsisten karena lemahnya pengawasan. SOP mitigasi bencana, misalnya, belum diuji melalui simulasi yang nyata. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang sejauh mana implementasi strategi dijalankan secara nyata di lapangan, bukan sekadar dalam dokumen.

Dari sisi monitoring dan evaluasi, madrasah masih belum memiliki sistem indikator risiko yang baku dan terdokumentasi secara profesional. Ketiadaan sistem ini membuat analisis efektivitas strategi lebih mengandalkan intuisi dan pengalaman daripada data terstruktur.

Dalam perspektif manajemen risiko berbasis syariah, strategi MI Ma'arif telah menunjukkan niat untuk mengedepankan prinsip masalah (kemanfaatan) dan amanah (tanggung jawab). Namun penerapan nilai-nilai syariah belum dituangkan dalam format yang terstruktur sebagai indikator dalam sistem manajemen (Artanto, 2022).

Konsep seperti tawakal (berserah diri setelah ikhtiar) dan ta'awun (kerjasama) sangat penting dalam membentuk ekosistem manajemen risiko Islami. Namun, pendekatan religius ini baru tampak dalam semangat individual, belum masuk ke dalam sistem pelatihan, evaluasi, dan kebijakan formal madrasah.

Hal ini menjadi ruang perbaikan yang potensial. Madrasah dapat mengembangkan model manajemen risiko berbasis syariah secara lebih formal, misalnya dengan menyusun indikator kinerja berbasis nilai Islam, atau modul pelatihan yang memadukan prinsip manajemen dengan dalil naqli.

Secara praktis, penguatan sistem reward dan punishment yang berbasis nilai-nilai Islam

juga dapat menjadi cara untuk meningkatkan kedisiplinan dalam pelaksanaan strategi. Misalnya, penghargaan bagi guru yang aktif dalam pengelolaan risiko, atau teguran mendidik bagi yang lalai.

Dengan demikian, strategi manajemen risiko di MI Ma'arif NU 02 memiliki kekuatan dalam perencanaan dan pelibatan komunitas, namun memerlukan perbaikan dari sisi pendalaman konsep, pelaksanaan teknis, dan integrasi nilai-nilai syariah dalam sistem yang menyeluruh.

Analisis kritis ini menegaskan bahwa strategi manajemen risiko tidak bersifat statis, melainkan harus terus dikembangkan. Madrasah perlu membuka ruang refleksi dan pembelajaran dari setiap kegagalan dan keberhasilan yang telah dilalui. Prinsip ini sejalan dengan semangat islah (perbaikan berkelanjutan) dalam pendidikan Islam.

Kesimpulan

MI Ma'arif NU 02 Sindangarsi menghadapi berbagai risiko baik internal maupun eksternal yang mempengaruhi keberlangsungan dan kualitas layanan pendidikan. Risiko internal mencakup keterbatasan sumber daya manusia, fasilitas pendidikan yang belum memadai, dan pendanaan yang tidak stabil. Sementara itu, risiko eksternal meliputi perubahan kebijakan pendidikan nasional, ancaman bencana alam, dan meningkatnya persaingan dari sekolah swasta dengan fasilitas unggul.

Untuk mengelola risiko-risiko tersebut, madrasah telah menerapkan strategi manajemen risiko yang bersifat preventif dan korektif. Strategi preventif meliputi pelatihan guru, penyusunan SOP mitigasi bencana, serta pelaksanaan audit internal. Sementara strategi korektif dijalankan melalui perbaikan sistem manajemen informasi dan penguatan jaringan kemitraan eksternal. Strategi-strategi ini terbukti meningkatkan kesadaran risiko dan ketahanan kelembagaan madrasah.

Penerapan strategi manajemen risiko memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kualitas layanan pendidikan. Hal ini tercermin dari meningkatnya kepuasan siswa dan orang tua, membaiknya efektivitas proses pembelajaran, serta membaiknya kinerja administrasi dan akreditasi madrasah. Strategi yang berbasis partisipasi dan data telah mendorong terbentuknya budaya mutu yang kolaboratif dan adaptif.

Meskipun demikian, strategi ini masih memiliki beberapa kelemahan, seperti kesenjangan kompetensi antar guru, kendala implementasi SOP secara menyeluruh, serta terbatasnya pemahaman terhadap konsep manajemen risiko berbasis syariah. Oleh karena itu, dibutuhkan penguatan kapasitas SDM, integrasi nilai-nilai Islam dalam sistem manajemen risiko, dan peningkatan evaluasi berbasis indikator terukur agar strategi ini lebih optimal dan kontekstual.

Dengan menggabungkan prinsip-prinsip manajemen risiko modern dan nilai-nilai Islam seperti amanah, masalah, dan ta'awun, MI Ma'arif NU 02 memiliki potensi menjadi model madrasah resilien dan berkualitas. Strategi manajemen risiko bukan hanya alat perlindungan, tetapi juga motor penggerak inovasi, efisiensi, dan mutu layanan pendidikan Islam dasar yang berkelanjutan.

References

- Argista Rahmaini, Khanan Auladi Dan Istiningsih, U. M. K. (2021). MODEL KEPEMIMPINAN TRANSFORMATIF DALAM MENGEMBANGKAN POLA KEPEMIMPINAN DI MADRASAH IBTIDAIYAH. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 10(1), 87–112. <https://doi.org/10.51226/assalam.v10i1.206>.
- Artanto, D. (2022). Strategi Kepemimpinan Transformasional untuk Meningkatkan Mutu Layanan Pendidikan Islam. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 12(2), 108–122. <https://doi.org/10.30863/ajmpi.v12i2.2706>.
- Awaludin, D. (n.d.). STUDI LITERATUR IMPLEMENTASI SISTEM PENJAMINAN MUTU

- INTERNAL SATUAN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH DI INDONESIA. Retrieved 16 May 2025, from https://www.academia.edu/122229599/STUDI_LITERATUR_IMPLEMENTASI_SISTEM_PENJAMINAN_MUTU_INTERNAL_SATUAN_PENDIDIKAN_DASAR_DAN_MENENGAH_DI_INDONESIA.
- Dafid Apriyana, N. 2010817. (2022). MANAJEMEN MUTU PEMBELAJARAN DARING PADA MASA PANDEMI COVID-19 UNTUK MEWUJUDKAN CONTINUOUS IMPROVEMENT DI MADRASAH IBTIDAIYAH MA'ARIF 02 SALEBU KECAMATAN MAJENANG KABUPATEN CILACAP [Masters, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen]. <https://eprints.iainu-kebumen.ac.id/id/eprint/537/>.
- Fatkhan, Munif. (2020). STUDI LITERATUR IMPLEMENTASI SISTEM PENJAMINAN MUTU INTERNAL SATUAN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH DI INDONESIA. https://repository.uinsaizu.ac.id/8618/1/Fatkhan%20Munif_Pengembangan%20Madrasah%20Melalui%20Modal%20Sosial.pdf.
- Fauzi, F. (2020). IMPLEMENTASI MANAJEMEN STRATEGIS PADA PROGRAM SCHOOL IMPROVEMENT DI MTs MAQAMA MAHMUDA. 5(1).
- Hasanah, M., Sandy, P., Mannan, M., & Nasucha, J. A. (2022a). Analisis Strategi Perencanaan Mutu Satuan Pendidikan di Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 108–119. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v5i2.299>
- Hasanah, M., Sandy, P., Mannan, M., & Nasucha, J. A. (2022b). Analisis Strategi Perencanaan Mutu Satuan Pendidikan di Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 108–119. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v5i2.299>
- Irma Ristanti et al. (n.d.). DIGITALISASI PERENCANAAN PENDIDIKAN ISLAM DI MADRASAH.
- Karisma, L. A., & Nadziroh, I. F. (2023). Manajemen Mutu Perubahan dalam Peningkatan Kualitas Lembaga Pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Negeri. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 9(1), 29–42. <https://doi.org/10.26594/dirasat.v9i1.3295>.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Edition 3). Sage.
- Munandar, A. (2020). Manajemen Strategik dan Mutu Pendidikan Islam. *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 6(2), 73–97. <https://doi.org/10.51311/nuris.v6i2.132>
- Muzammil, A., & Ibda, H. (2022). Sistem Ekologi Dalam Madrasah: Kajian Kritis Teori Sistem Ekologi. *Roberta M. Bern.* <https://ejournal.maarifnujateng.or.id/index.php/asna/article/view/101>.
- Novi Ariyanti & Muhammad Anggung Manumanoso Prasetyo. (2021). Evaluasi Manajemen Hubungan Masyarakat dan Sekolah (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Falah Purwodadi Pasuruan). *Idarah (Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan)*, 5(2), 103–126. <https://doi.org/10.47766/idadrah.v5i2.133>.
- Nuraini, D., Suryadi, S., & Zulaikha, S. (2020). Perencanaan Strategis Madrasah Pembangunan UIN Jakarta Tahun 2011-2014. *Wahana*, 72(2), 85–96. <https://doi.org/10.36456/wahana.v72i2.2694>
- Nurhayati, N., & Imron Rosadi, K. (2022). DETERMINASI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM: SISTEM PENDIDIKAN, PENGELOLAAN PENDIDIKAN, DAN TENAGA PENDIDIKAN (LITERATUR MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM). *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL*, 3(1), 451–464. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v3i1.1047>.
- Rahmawati, I., & Hidayat, W. (2024). IMPLEMENTASI MANAJEMEN RISIKO DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN (PENELITIAN DI SMK AL-HADI BANDUNG). *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam*, 6(1), 25–40. <https://doi.org/10.30739/jmpid.v6i1.3008>.
- Rodin, R., Hidayah, J., Endang, Harmi, H., Fakhruddin, & Sutarto. (2025). Manajemen Sistem Pendidikan Perguruan Tinggi Islam di Indonesia: Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam, 8(1), 35–52. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v8i1.1644>.
- Rozi, M. A. F. (2016). Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Islam. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 322–336. <https://ejournal.staimta.ac.id/index.php/edukasi/article/view/123>.
- Susyanto, B. (2022). Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Era Digital. *Al-*

- Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 6(3), 692.
<https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1072>
- Syafitri, N., Sari, D. P., Sumardin, S., Maizar, M., & Sabri, S. (2024). PENGARUH PELATIHAN BERBASIS RISIKO PADA PENINGKATAN KOMPETENSI APARATUR SIPIL NEGARA. *Berajah Journal*, 4(8), Article 8. <https://doi.org/10.47353/bj.v4i8.443>.
- Wahid, E. (2017). Strategi Marketing Jasa Pendidikan Dalam Meningkatkan Image Pendidikan Di Lembaga Pendidikan Islam. *Transformasi: Jurnal Studi Agama Islam*, 10(1), 1–20.
- Zulkarnain, Z., Jumira Warlizasusi, Eka Apriani, Asri Karolina, & Sihombing, S. W. (2024). PERENCANAAN STRATEGIS DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN MADRASAH MELALUI ANALISIS SWOT. *Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 147–159. <https://doi.org/10.32478/leadership.v5i2.2399>.